

**PENGUNAAN *STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
PADA MATERI TUBUH TUMBUHAN DAN FUNGSINYA
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS III SDN TAMBAN BANGUN BARU 1**

Fitriani, S.Pd, SD

(Guru SD Tamban Bangun Baru 1, Barito Kuala)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pertama apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan aktivitas guru pada pembelajaran IPA materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya dikelas III SDN Tamban Bangun Baru 1? Kedua, apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas III SDN Tamban Bangun Baru 1 pada pembelajaran IPA materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya? Dan ketiga, bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Tamban Bangun Baru 1 pada materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya melalui metode STAD?

Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus yang dilaksanakan secara berulang dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Tamban Bangun Baru 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru menggunakan penerapan metode STAD meningkat dengan persentase 86%. Aktivitas siswa meningkat dengan skor akhir 80% dengan kriteria amat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai hasil tes pada akhir siklus dengan nilai rata-rata kelas 91% ketuntasan belajar peserta didik baik individu sebesar 80% dengan nilai ≥ 65 yang telah dilaksanakan masing-masing siswa dan juga terdapat peningkatan persentase jumlah siswa yang memenuhi KKM.

Kata Kunci : Students Teams Achievement Division, Bagian Tumbuhan.

**THE USE OF STUDENTS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) ON
PLANT BODY MATERIALS AND ITS FUNCTIONS TO IMPROVE
LEARNING RESULTS OF CLASS III STUDENTS
OF SDN TAMBAN BANGUN BARU 1**

Abstract

This study aims to determine, first whether the application of the STAD method can increase teacher activity in science learning material on plant body parts and functions in class III of SDN Tamban Bangun Baru 1? Second, can the application of the STAD method increase the activity of third graders at SDN Tamban Bangun Baru 1 in learning science about plant body parts and functions? And third, how to improve the learning outcomes of third-grade students at SDN Tamban Bangun Baru 1 on body parts and plants through the STAD method?

The research was carried out in two cycles that were carried out repeatedly with the research subjects being third grade students of SDN Tamban Bangun

Baru 1, Tamban District, Barito Kuala Regency. The results showed an increase from cycle I to cycle II. The activity of teachers using the STAD method increased by 86%. Student activity increased with a final score of 80% with very good criteria. This increase can be seen from the test scores at the end of the cycle with a class average of 91% learning completeness of both individual students by 80% with a value of 65 that has been carried out by each student and also an increase in the percentage of students who meet the KKM.

Keywords: Student Team Achievement Division, Body Parts of Plant

===== * =====

I. PENDAHULUAN

Semua guru atau siswa pasti mengharapkan agar setiap proses belajar mengajar dapat merncapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan, menampung setiap informasi dan menguasai setiap keterampilan yang diberikan. Siswa pun mengharapkan agar guru dapat menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan baik, mentransfer ilmu dan keterampilan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Namun banyak faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Apabila guru mampu mengenali dan menemukan penyebab timbulnya masalah yang dialami oleh siswa, maka guru tersebut akan dapat melakukan penanganan-penanganan yang tepat dalam memecahkan masalah pembelajarannya, karena penyakit akan hanya sembuh apabila diberikan obat yang tepat.

Beberapa masalah yang sering muncul dalam pembelajaran misalnya banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan gurunya dengan baik, mereka malah asik dengan kegiatan sendiri, misalnya memandang keluar kelas, melamun, mencoba mainan yang baru dibeli, mengganggu teman disamping. Ada pula siswa yang merasa kesulitan memahami penjelasan guru, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan gurunya, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya.

Sejujurnya proses pembelajaran IPA di SD masih banyak yang hanya mengandalkan konsep dan teori yang terdapat dalam buku. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan hanya terbatas pada ceramah dan terkadang diselangi dengan sedikit tanya jawab. Penggunaan media dalam pembelajaran IPA di SD masih jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan oleh guru-guru SD. Akhirnya jadilah IPA sebagai mata pelajaran konsep yang hanya terpaku pada kegiatan catat-mencatat dan menghafal kata-kata ilmiah.

IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta, tentunya akan lebih menarik jika diproses pembelajarannya tidak hanya dilaksanakan didalam kelas. Lingkungan sekitar merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada batasnya. Kita bisa menggali berbagai macam hal dari lingkungan. banyak hal yang bisa dipelajari dan diamati dari lingkungan.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi dilapangan, hasil belajar siswa kelas III SDN Tamban Bangun Baru 1 pada mata pelajaran IPA tentang bagian Tubuh Tumbuhan dan fungsinya pada materi akar perlu diadakan upaya

perbaikan di dalam proses pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas, karena hasil dari evaluasi yang diberikan, hanya (30%) dari jumlah siswa yang nilainya diatas KKM (60). Adapun masalah-masalahnya yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut di antaranya yaitu :

- a. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
- b. Banyak siswa yang membicarakan hal-hal di luar materi pembelajaran.
- c. Seringnya siswa keluar masuk kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung.
- d. Siswa kurang memahami isi materi.
- e. Siswa cepat merasa bosan ketika mempelajari isi materi.
- f. Siswa kurang berani menjawab pertanyaan yang di ajukan guru.
- g. Beberapa siswa masih bertanya tentang tugas yang harus dikerjakan.
- h. Banyak siswa yang menjawab soal asal-asalan.
- i. Sebagian siswa masih menyontek hasil pekerjaan temannya.

Setelah masalah-masalah yang teridentifikasi dianalisis, maka hasilnya menunjukkan bahwa penyebab munculnya masalah-masalah tersebut antara lain:

- a. Kurangnya pemusatan perhatian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa.
- b. Guru tidak menjelaskan secara rinci isi materi dan terlalu cepat.
- c. Kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d. Strategi dan metode mengajar yang dilaksanakan guru menonton dan membosankan.
- e. Kurangnya media pembelajaran dalam menyampaikan konsep/materi.

Berbagai tindakan yang dipilih untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi yaitu meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi.

Ativitas belajar adalah integrasi dari proses dan produk. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang baik akan berdampak baik pula pada produk atau hasil dari pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang lancar antar keduanya akan membuat pembelajaran lebih hidup. Salah satu hal yang berpengaruh pada proses pembelajaran bagi peserta didik.

Menurut Nasution (2000:89), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak berfikir. Oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas. Proses pembelajaran dikatakan efektif bila peserta didik secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Sementara itu, hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar. Hasil (product) merupakan suatu

perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Menurut Gagne dan Briggs (Asep Jihad, 2010) hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar. Menurut Winkel (Hamalik, 2008) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Mengajar dan belajar suatu proses yang tidak dapat dipisahkan, suatu pengajaran akan berhasil apabila terjadi proses mengajar dan proses belajar yang harmonis antara guru dan siswa, siswa dan siswa. Seorang ahli IPA Jhon S. Richardson (1957) dari Universitas Ohio dalam bukunya *Science Teaching in Secondary Schools* menyarankan digunakannya tujuh prinsip dalam proses belajar mengajar agar suatu pengajaran IPA dapat berhasil. Ketujuh prinsip itu adalah :

1. Prinsip keterlibatan secara aktif yakni dalam pembelajaran IPA sering dilupakan bahwa keterlibatan siswa secara aktif ini merupakan bagian yang esensial dari suatu proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPA, yang dimaksud dengan keterlibatan siswa secara aktif menurut ikut berbuat sesuatu untuk memperoleh ilmu yang mereka cari.
2. Prinsip belajar kesinambungan, yakni proses belajar yang selalu dimulai dari apa-apa yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini pengembangan yang telah dimiliki oleh siswa itu seolah-olah merupakan jembatan yang sangat esensial bagi siswa untuk dapat meraih pengetahuan yang baru. Untuk melaksanakan prinsip ini tentu saja harus mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dimiliki siswanya.
3. Prinsip motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang menyebabkan seorang mau berbuat sesuatu. Dalam proses pembelajaran IPA tentunya motivasi yang dimaksudkan sebagai dorongan untuk mau belajar IPA, dorongan ini dapat bersumber dari kebutuhan yang hakiki dari manusia yang disebut sebagai motivasi intrinsik. Motivasi ini juga dapat timbul dari pengaruh yang datang dari luar dirinya, misalnya hadiah yang akan diberikan kepada siswa yang jadi juara di kelasnya. Motivasi semacam ini

- dapat disebut sebagai motivasi ekstrinsik.
4. Prinsip multi saluran, ini berarti proses pembelajaran IPA ada siswa yang mudah belajar melalui membaca, ada siswa yang mudah mengerti apa bila diberi ceramah oleh guru, ada pula yang baru mengerti kalau ia ikut aktif dalam melakukan percobaan. Oleh karena itu penggunaan multi saluran dalam proses belajar IPA sangat diperlukan agar semua siswa dengan berbagai kemampuan daya tangkap dapat menerima pembelajaran dengan baik.
 5. Prinsip penemuan, yakni untuk memahami sesuatu konsep atau simbol-simbol, siswa tidak diberi tahu oleh guru, tetapi guru member peluang agar siswa dapat memperoleh sendiri pengertian-pengertian itu melalui pengalamannya. Misalnya untuk mengetahui hukum boyle, siswa tidak langsung bdiberi tahu oleh guru, tetapi guru member kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan yang kesimpulannya adalah hukum boyle.
 6. Prinsip totalitas bertolak dari suatu paham bahwa siswa belajar dari segenap kemampuan yang ia miliki sebagai makhluk hidup, yaitu panca indranya, perasaan satu pikirannya, dalam proses belajar siswa tidak hanya memperhatikan materi pelajaran (misalnya IPA) tetapi meliputi bagaimana cara guru mengajar, lingkungan sekitar, teman-temannya, dan semua hal-hal yang berkenaan dengan jiwa raganya. Itu semua merupakan bagian penentu keberhasilan belajar siswa. Yang dimaksud hasil belajar tidak hanya berupa pengetahuan intelektual, tetapi juga meliputi bidang sikap dan kepribadian siswa.
 7. Prinsip perbedaan individu, ini tidak dimaksudkan untuk membeda-bedakan siswa, tetapi bertolak pada suatu kenyataan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan yang satu terhadap yang lain. Perbedaan individu ini terutama ditunjukkan kepada adanya perbedaan kemampuan (termasuk kecerdasan dan kecepatan belajar) dan perbedaan minat termasuk motivasi belajar. Prinsip perbedaan individu ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan kapasitas dan minatnya.

Sedangkan Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan yang paling sederhana dan paling mudah dipahami. Menurut slavin (dalam Eggen dan Don, 2012:144) mengatakan sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi suatu tim berkembang majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian. Guru yang menggunakan model STAD menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks. Siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim belajar. Dari kedua gender (laki – laki dan perempuan) dari berbagai rasial atau etnis dan dengan prestasi rendah, rata – rata dan tinggi.

Anggota tim menggunakan alat belajar lain untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui tutoring, saling memberikan kuis atau melaksanakan diskusi tim, secara individual, siswa diberi kuis mingguan atau minggu tentang berbagai materi akademis. Kuis – kuis diskor dan masing – masing individu

diberi skor kemajuan untuk mengetahui perkembangan siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki ciri utama yaitu memotivasi siswa dalam satu kelompok untuk saling memberi semangat, saling bekerja sama dan saling membantu untuk menuntaskan informasi atau keterampilan yang sedang dipelajari. Kuis individu pembelajaran kooperatif ini juga menekankan adanya sebuah penghargaan sehingga siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Mulyasa, 2012:81). Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu menggambarkan dan mengungkap. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Tujuan lainnya adalah memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan (Aunurrahman dkk, 2009: 30).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Hopkins yang dikutip oleh Mansur Mustich (2011: 8) “Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini bertempat di kelas III SDN Tamban Bangun Baru 1 semester II tahun ajaran 2016/2017. Sementara yang diteliti adalah 1) Faktor guru, yaitu mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran. 2) Faktor siswa, yaitu mengamati aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. dan 3) Faktor hasil belajar, yaitu mengetahui peningkatan hasil belajar siswa

Peneliti tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Tiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Dari tiap siklus ini diamati kualitas proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa diukur dari tes pada akhir pembelajaran. Tahapan dalam pelaksanaan PTK ini Tahap Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Evaluasi Tindakan, serta tahapan yang terakhir adalah refleksi.

Sedangkan analisis data penelitian yang tergolong data kuantitatif dilakukan secara deskriptif, yakni dengan menghitung ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jml peserta didik tuntas perorangan}}{\text{jml peserta didik keseluruhan}} \times 100 \%$$

Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari LKS menggunakan kategori yakni baik (76-100%), cukup baik (56-75%), kurang (40-55%), dan buruk (<40%). Analisis dan hasil penelitian yang tergolong data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, pemaparan data, dan penyimpulan hasil analisis.

Sedangkan indikator keberhasilannya, 1) Keterlaksanaan aktivitas pembelajaran guru dikatakan berhasil apabila mencapai 80% yang diukur dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode STAD pada siswa kelas III SDN Tamban Bangun Baru. 2) Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar melalui metode STAD yang diukur dengan lembar observasi siswa dengan ketercapaian 80% untuk kriteria kategori baik. 3) Ketuntasan individual yang dilihat dari hasil belajar siswa kelas III SDN Tamban Bangun Baru 1 semester II Tahun Ajaran 2016/2017 melalui metode STAD mendapatkan nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Dan 4) Ketentuan klasikal yang dilihat dari soal mencapai nilai ≤ 65 sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk kelas III semester II di SDN Tamban Bangun Baru 1 Tahun Ajaran 2016/2017 mencapai 80% dari keseluruhan jumlah siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi penerapan pembelajaran aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 berlangsung sama 2 x 35 menit. Dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dilakukan oleh guru dari 16 item kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mendapatkan skor 4 sebanyak 1 kali, skor 3 sebanyak 9 kali, dan skor 2 sebanyak 6 kali. Dengan total skor sebanyak 50, dan rata-rata persentase sebesar 78% atau termasuk dalam katagori cukup. Sedangkan untuk Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1, untuk mengetahui sampai sejauh mana aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) dari 36 siswa, 15 orang termasuk aktif (42%), 12 orang (33%) termasuk cukup aktif, dan 9 orang (25%) termasuk kurang aktif. Sementara itu, untuk hasil belajar pada Siklus I Pertemuan 1, terdapat 20 orang yang tuntas, dan 16 orang yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 55%.

Berdasarkan observasi penerapan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 berlangsung selama 2 x 35 menit, dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mendapatkan skor 4 sebanyak 1 kali, skor 3 sebanyak 9 kali dan skor 2 sebanyak 6 kali dengan total nilai 50 atau 78% termasuk dalam katagori cukup baik. Sedangkan aktivitas siswa pada kegiatan ini dari 36 siswa, 15 orang termasuk aktif, 13 orang termasuk cukup aktif, dan 8 orang termasuk kurang aktif. Untuk hasil belajar, dari 16 siswa terdapat 22 orang yang tuntas, dan 14 orang yang belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikalnya sebesar 61%.

Dalam refleksi ditemukan beberapa kegagalan yakni, 1) Kurangnya apersepsi dan motivasi diawal pembelajaran. 2) Kurang memfasilitasi

siswa ketika berdiskusi / kerja kelompok, dan 3) Kurang memperhatikan siswa yang kurang aktif dalam diskusi / kerja kelompok. Serta 4) Pengelolaan waktu yang kurang baik.

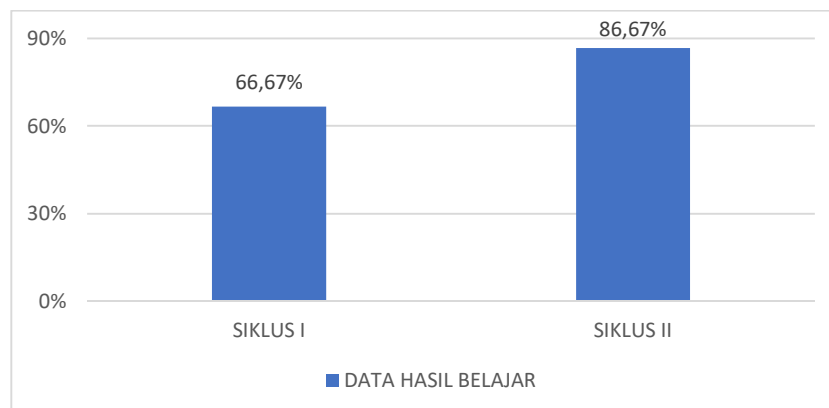
b. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1, dari 16 item kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mendapatkan skor 4 tidak ada, skor 3 sebanyak 13 kali, dan skor 2 sebanyak 3 kali. Dengan total skor sebanyak 56, dan rata-rata persentase sebesar 78%. Sedangkan untuk Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1, untuk mengetahui sampai sejauh mana aktivitas siswa dalam mengikuti KBM dari 36 siswa, 16 orang termasuk aktif (44%), 13 orang (36%) termasuk cukup aktif, dan 7 orang (19%) termasuk kurang aktif. Sementara itu, untuk hasil belajar pada Siklus I Pertemuan 2, dari 36 siswa terdapat 26 orang yang tuntas, dan 9 orang yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada pengamatan aktivitas guru, mendapatkan skor 4 sebanyak 9 kali, skor 3 sebanyak 7 kali dan skor 2 tidak ada, dengan total nilai 57 atau 89%. Sedangkan aktivitas siswa pada kegiatan ini dari 36 siswa, 33 orang termasuk aktif, tidak ada siswa yang termasuk cukup aktif, dan 3 orang siswa yang termasuk kurang aktif. Untuk hasil belajar, dari 16 siswa terdapat 32 orang yang tuntas, dan 4 orang yang belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikalnya sebesar 89%.

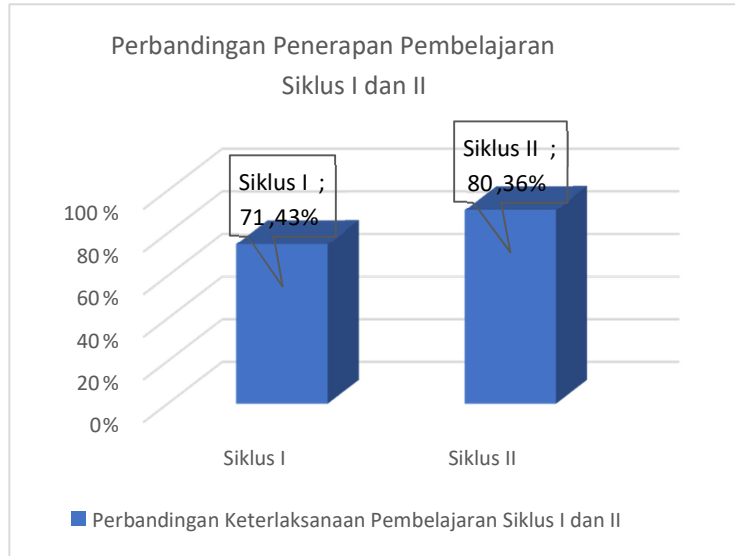
Setelah KBM pada kegiatan Siklus II telah selesai dilaksanakan maka selanjutnya guru melakukan refleksi dari hasil tersebut, disini guru telah dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Ini dapat dikatakan berhasil karena dilihat dari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan.

Dari paparan tersebut, hasil siklus I dan II dapat diperbandingkan sebagai berikut :



Grafik 1 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Berikut ini adalah perbandingan observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Dapat dilihat dari grafik dibawah ini :



Grafik 2. Perbandingan Siklus I dan II

Dari grafik diatas terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini dapat dilihat perubahan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, perubahan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II dan respon positif siswa terhadap model pembelajaran STAD.

Berdasarkan data, hasil kegiatan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu pada siklus I sebesar 78% sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 91%. Berdasarkan hasil tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikatakan berhasil.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar, penerapan pembelajaran dan aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STAD ini semakin membaik dengan meningkatnya hasil belajar, penerapan pembelajaran disetiap siklus, sehingga guru dapat menjadi fasilitator dalam pembelajaran menggunakan pendekatan STAD.

Selanjutnya hasil belajar siswa siklus I dari 36 orang siswa hanya 17 orang siswa yang tuntas atau sebesar 78% dan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 33 orang atau sebesar 91%. Penggunaan pendekatan STAD seperti yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas di SDN Tamban Bangun Baru 1 ini memiliki efek yang semakin positif dan semakin baik dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Dilihat dari nilai ketuntasan individual siswa tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa. Bila diukur dari nilai KKM, nilai tersebut

terjadi pada pertemuan siklus II yaitu sudah melewati batas minimal nilai ≥ 65 .

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan 1) Penerapan metode STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, memotivasi siswa untuk belajar dan membantu siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran. 2) Siswa lebih mudah menguasai dan memahami konsep-konsep materi pembelajaran dengan menggunakan metode STAD. 3) Aktifitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA dengan penerapan metode STAD mengalami peningkatan.

Sedangkan saran yang diajukan adalah 1) Guru harus memahami Penelitian Tindakan Kelas supaya mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. 2) Guru disarankan agar dapat menerapkan metode STAD dalam pembelajaran IPA karena akan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. 3) Pihak sekolah harus menyebarkan hasil dari proses penelitian ini kepada guru yang lainnya, sehingga penelitian bisa lebih bermanfaat untuk kemajuan di dunia pendidikan khususnya dalam bidang mengajar, dan 4) Kepada Kepala Sekolah disarankan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan supervisi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas dan proses hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. (1991). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Barlia, Lily. (2006). *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Cenei. (1986). *Tujuan Penerapan Metode Demonstrasi*. Boston: Allyn & Bacon
- Darmodjo, Hendro, dkk. (1991). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2TK
- Hermawan, H. (2006). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV Citra Praya
- Juliansyah, T. (2010). *Kiat-Kiat Terbaik untuk Guru*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Diknas bekerjasama dengan Kencana
- Mujiono. (1986). *Keterampilan Dasar Mengajar Matematika*. Jakarta: Intan Pariwara
- Reuseffendi. (1990). *Macam-Macam Metode*. Jakarta: Bina Aksara
- Rosalin, E. (2008). *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontektual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada
- Wardani, I.G.A.K. (2014). *Materi Pokok Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Winarno. (1980). *Pengertian Metode Demonstrasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yulianto, E. (2002). *Pendekatan Lingkungan pada Pembelajaran Fisika*. Jakarta:

Pelangi Pendidikan

Zaidin, M.H. (2000). *Sekolah Masa Depan, Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*. Jakarta: Pelangi Pendidikan.